

# PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *HYPNO QUANTUM TEACHING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR TARUNA POLTEKPEL SURABAYA

Sri Mulyanto H., Jaja Suparman, C.Rumambi

## ABSTRAK

Peran dosen dalam membangkitkan motivasi belajar taruna sangat diperlukan dan menjadi kunci penting berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menjadikan taruna lebih aktif, kreatif dan merangsang munculnya *life skills*, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Peneliti mempunyai ketertarikan untuk memadukan unsur *hypnosis* dan metode *quantum teaching* dalam proses pembelajaran sehingga menjadi suatu formula metode baru *hypno quantum teaching*. Bila dengan *quantum teaching*, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan (*joyfull learning*) maka dengan *hypnosis* diharapkan ada modifikasi perilaku sehingga terbentuk perilaku baru yang sesuai dengan harapan dosen.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang didesain untuk dapat mengendalikan secara ketat variabel-variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah taruna Poltekpel Surabaya dengan menggunakan teknik analisis *quota sampling* dan teknik analisis data dengan menggunakan model aplikasi statistik SPSS versi 21.0 yaitu dengan analisis *paired samples T-test*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan dalam eksperimen dapat meningkatkan kemampuan belajar subyek. Dengan meningkatnya kemampuan belajar subyek mengindikasikan bahwa motivasi belajar subyek meningkat. Hipotesis diterima dengan didasarkan pada hasil  $t = 2,175$  dengan signifikansi 0,045 yang berarti signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *hypno quantum teaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penggunaan strategi pembelajaran *hypno quantum teaching* cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya penerapannya kepada taruna.

*Kata kata kunci : strategi pembelajaran, hypnoquantum teaching, motivasi belajar*

(Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Politeknik Pelayaran Surabaya, 2015)



## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks pembangunan nasional pada hakekatnya mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penjaminan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Melalui pendidikan, Indonesia mempersiapkan para generasi muda dalam melaksanakan perannya di masa yang akan datang. Berdasarkan ketentuan hukum yang tertuang dalam Undang-undang tersebut tampak jelas bagaimana pentingnya pendidikan dalam rangka mengisi pembangunan. Semua hal tersebut diatas merupakan upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam merangsang dan memajukan minat belajar masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan di Indonesia.

Perdosenan tinggi di Indonesia pada prinsipnya bertujuan mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan menjadi tulang punggung bangsa dan Negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, perdosenan tinggi menyelenggarakan berbagai macam kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Dosen sebagai tenaga pendidik di perdosenan tinggi memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui interaksi dengan mahasiswa melalui proses belajar mengajar. Seorang dosen yang baik tidak hanya mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki kepada mahasiswa, akan tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar mahasiswa, sehingga mereka termotivasi belajar dengan kesadarannya sendiri dan mampu

nyai rasa keingintahuan yang cukup besar terhadap pengetahuan. Dengan demikian akan memacu mahasiswa untuk belajar dengan tidak membatasi hanya di ruang kuliah, namun juga dapat termotivasi untuk belajar secara mandiri diluar ruang kuliah. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi maka ia akan menjadi lebih tergerak dan terarah dalam melaksanakan kegiatan belajar (Herawati, 2007).

Salah satu hal yang diduga menjadi penyebab perilaku pasif mahasiswa ini adalah metode pengajaran didaktik, seperti ceramah, yang selama ini sering diterapkan oleh para dosen di Indonesia (Prijonggo & Sumargi, 2001). Disamping itu metode yang monoton dan tidak ada variasi juga memungkinkan mahasiswa bosan mengikuti pelajaran sampai akhir kuliah. Metode pengajaran yang umum digunakan seperti ceramah cenderung kurang interaktif, kurang adaptif dan tidak memungkinkan mahasiswa untuk memiliki waktu merefleksikan pertanyaan yang akan diajukan dan jawaban atas pertanyaan dosen (Simanjuntak, dkk, 2004).

Hal lain yang diduga menjadi penyebab perilaku pasif mahasiswa adalah beberapa mata kuliah tertentu dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dipahami atau membutuhkan praktek, sehingga memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, maka peran dosen dalam membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sangat diperlukan dan menjadi kunci penting berhasilnya proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu diperlukan metode pengajaran yang dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif, kreatif dan merangsang munculnya *life skills*, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Beberapa



metode terbaru banyak berkembang dalam proses belajar mengajar. Diantaranya, metode pembelajaran langsung, metode *quantum teaching*, metode *problem solving*, dan lain-lainnya. Pada dasarnya metode-metode ini untuk menciptakan suasana kelas lebih aktif dan menarik, sehingga merangsang keinginan belajar yang lebih lama. Yang tidak kalah menariknya, belakangan ini sering terdengar hipnosis sangat baik untuk membentuk perilaku seseorang. Metode *hypno quantum teaching* sebagai salah satu metode pengajaran yang memfokuskan pada suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu referensi untuk mengetahui apakah berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

#### KAJIAN PUSTAKA

Kondisi hipnosis sebenarnya identik dengan gelombang otak alfa dan theta. Gelombang alfa berada pada kisaran 8 – 12 Hz dan theta pada 4 – 8 Hz. Saat seseorang berada dalam kondisi trance maka kisaran gelombang otaknya pasti berada di antara alfa dan theta.

Manusia mempunyai dua jenis pikiran yang bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Besarnya pengaruh pikiran sadar terhadap seluruh aspek kehidupan seseorang, misalnya sikap, kepribadian, perilaku, kebiasaan, cara pikir, dan kondisi mental seseorang hanya 12%. Sedangkan besarnya pengaruh pikiran bawah sadar adalah 88%.

*Quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dalam *quantum teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen be-

lajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Interaksi yang menjadikan landasan dan kerangka untuk belajar (Deporter, 2004).

Prinsip-prinsip Pembelajaran *Quantum Teaching* Ada 5 prinsip *Quantum Teaching* yaitu:

- a) Segalanya berbicara  
Artinya segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh dosen, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar.
- b) Segalanya bertujuan  
Semuanya yang terjadi dalam proses belajar mengajar mempunyai tujuan.
- c) Pengalaman sebelum pemberian nama  
Berarti sebelum mendefinisikan, membedakan, siswa terlebih dahulu telah memiliki atau telah diberikan pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama.
- d) Akui setiap usaha  
Berarti apapun usaha yang telah dilakukan siswa haruslah mendapat pengakuan dari dosen maupun siswa lainnya.
- e) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan  
Setiap usaha belajar yang dilakukan layak untuk dirayakan untuk memberi umpan balik dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

#### 1) Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Menurut De porter, B (2004), *quantum teaching* mempunyai dua bagian penting yaitu dalam seksi konteks dan dalam seksi isi. Dalam seksi konteks, akan menemukan semua bagian yang dibutuhkan untuk mengubah: suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung,



dan rancangan belajar yang dinamis.

Sedangkan dalam seksi isi, akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apapun, disamping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari: penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

## 2) Karakteristik Model Pembelajaran

### *Quantum Teaching*

Agar proses pembelajaran dengan model *quantum teaching* ini dapat benar-benar sedinamis mungkin. Maka, perlu melalui tahap-tahapan di bawah ini yang sering dikenal sebagai kerangka rancangan *quantum teaching* TANDUR yaitu:

#### a) Tahap pertama: Tumbuhkan

Pada langkah ini dosen harus menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa. Dan memberi tahu siswa bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri, mengaitkan pelajaran dengan masa depan dan berguna dalam dunia nyata. Sehingga mereka tahu apa manfaat dari apa yang sedang mereka pelajari bagi diri mereka biasanya dikenal dengan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku).

#### b) Tahap Kedua: Alami

Dosen memberikan pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Karena pengalaman membangun keingintahuan siswa dan dapat menciptakan beberapa pertanyaan dalam benak mereka. Saat pengalaman terbentang, dosen mengumpulkan informasi untuk memaknai pengalaman tersebut.

Informasi ini membuat yang abstrak menjadi konkrit.

#### c) Tahap Ketiga: Namai

Setelah membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka, maka penamaan dapat memuaskan keingintahuan siswa. Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mendeskripsikan, dan mendefinisikan. Penamaan merupakan informasi, fakta, rumus, pemikiran, tempat dan sebagainya. Dosen menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan sebuah masukan.

#### d) Tahap Keempat: Demonstrasi

Dosen diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Dosen memberikan peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka serta mampu memperagakan tingkat kecakapan mereka dengan pengetahuan yang baru saja mereka miliki.

#### e) Tahap Kelima: Ulangi

Siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain. Tentunya, dengan menggunakan cara yang berbeda dari asalnya. Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa "aku tahu bahwa aku tahu ini". Dan tentunya menunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi yang telah dibahas.

#### f) Tahap Keenam: Rayakan

Pada langkah terakhir ini, saatnya untuk memberikan penghormatan atas usaha, keberhasilan dan kete-



kunan yang dilakukan dengan perayaan. Hal ini akan memperkuat kesuksesan dan memberi motivasi siswa. Perayaan disini dapat dilakukan dengan memberikan pujian, bernyanyi, bermain tepuk, pesta kelas dll.

Dosen menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri siswa. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi dan bersifat humanistik. Dosen juga menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material siswanya serta mengintegrasikan totalitas tubuh dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya optimal.

Dalam *quantum teaching* dosen mampu menumbuhkan kreatifitas siswa, sehingga siswa tahu akan manfaat yang telah dipelajarinya. Dosen mampu berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya dosen memberikan perayaan atas apa yang dicapai siswa.

Sarana yang dibutuhkan dalam model pembelajaran ini berbeda-beda, tergantung pada fungsi dari pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran itu berhubungan dengan kontra akademik, maka sumber-sumber yang sesuai harus tersedia. Namun jika pembelajaran itu berbicara tentang penyuluhan terhadap masalah perilaku, maka tidak diperlukan sumber, tapi cukup dengan keterampilan dosen dalam menyuluh.

Berdasarkan dua kasus tersebut,

maka untuk mengatasinya diperlukan adanya susunan ruang yang memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini. Sehingga kapanpun siswa dapat mengubah posisi duduk mereka sesuai dengan kondisi. Dan hal ini akan memudahkan siswa untuk merealisasikan masalah secara tepat dan memadai tanpa diburu-buru oleh waktu. Selain itu, alunan musik juga dapat mendukung konsentrasi siswa dalam belajar. Serta membuat siswa lebih rileks saat menerima pelajaran.

#### Dampak Intruksional dan Pengiring

##### a) Dampak Intruksional

- 1) Kemampuan verbal adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan ataupun verbal.
- 2) Kemampuan keterampilan intelektual adalah kepekaan yang berhubungan dengan lingkungan serta mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Kemampuan kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi konsep dan kaidah memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik adalah kemampuan serangkaian jasmani antara koordinasi otak dengan tubuh.
- 5) Kemampuan sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasar penelitian terhadap objek tersebut.

##### b) Dampak Pengiring

Siswa memiliki rasa percaya diri, dan terjalin rasa saling memiliki



serta saling pengertian antara dosen dan siswa.

3) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum*

Kelebihan Model Pembelajaran *Quantum*:

- a) Dapat membimbing peserta didik kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- b) Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh dosen, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- c) Karena gerakan dan proses diperlihatkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- d) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- e) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri
- f) Karena model pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang dosen untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung dosen terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
- g) Pelajaran yang diberikan oleh dosen mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

4) Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum*:

- a) Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

b) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

c) Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dll. Maka dapat mengganggu kelas lain.

d) Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.

e) Model ini memerlukan keterampilan dosen secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

f) Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan. Sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya model pembelajaran *quantum teaching* adalah model pembelajaran dengan perubahan yang meriah di segala suasana. Tidak hanya itu *quantum teaching* juga menyertakan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* juga berfokus pada hubungan dinamis dalam kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Asas utama *Quantum teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita agar kita sebagai dosen dapat memimpin, menuntun, dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

Purwanto (1990) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menunjang tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Pendapat ini didukung oleh Sardiman (2001) yang menjelaskan bahwa



motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila individu tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut.

Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ia akan berusaha untuk dapat mencapai hasil belajar dengan prestasi yang tinggi. Ketika mendapat tugas belajar, ia berusaha menyelesaikan secara baik dan tidak menyia-nyiakan waktu belajarnya.

Wlodkowski dan Jaynes (2004) memandang motivasi belajar sebagai sistem bimbingan internal yang berusaha untuk menetapkan fokus siswa dalam hal belajar, namun harus berdiri pada dirinya sendiri dan berkompetisi melawan semua hal menarik lain pada eksistensi keseharian.

Motivasi untuk belajar, jauh lebih penting daripada semua bakat dan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu. Mempunyai motivasi diri dan hasrat untuk belajar merupakan permasalahan kritis bagi keberhasilan anak di masa depannya, baik di sekolah, kerja dan kehidupan pada umumnya. Bahwa anak-anak yang memiliki motivasi belajar dengan rasa senang secara murni, berpeluang sangat besar di berbagai pelajaran yang diikutinya. Mereka akan memiliki sarana untuk mengatasi rintangan yang ada dan mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang mereka punyai, sehingga berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan.

Motivasi adalah dorongan, yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak

hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1990:71). Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Suryabrata, 1984:252) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1997, belajar merupakan sejenis perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadirman, 1986:75).

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada



kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.

Motivasi dalam belajar dapat dilihat dalam beberapa aspek. Berikut ini dinyatakan beberapa pendapat tentang aspek-aspek dalam motivasi belajar siswa :

- a) Supriyadi (2005:86) berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: kekuatan belajar, keserangan belajar, komitmennya dalam menulis tugas-tugas sekolah dan frekuensi kehadiran siswa di sekolah.
- b) Sadirman (2011:83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut : tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan , menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- c) S.C Utami Munandar (1984:34), aspek motivasi belajar dijelaskan sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap masalah-masalah yang belum diketahuinya, senang dan rajin belajar penuh semangat, mengejar tujuan-tujuan panjang, senang mencari dan memecahkan masalah

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Berdasarkan aspek-aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indikator

yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, kehadiran, dan keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung dapat dilihat dari indikasi perilaku yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ketekunan

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

b. Keaktifan

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari dosen, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga memiliki keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang disampaikan dosen belum di mengerti.

c. Semangat Belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan bersemangat dalam proses belajarnya. Semangat dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengerjakan tugas-tugas, dan lain sebagainya.

d. Kehadiran

Motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk selalu hadir dalam pembelajaran tanpa ada pak-



- saan dari lingkungannya.
- e. Keuletan  
Motivasi yang dimiliki mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan. Tantangan dan kesulitan dalam belajar akan dihadapi dengan ulet oleh peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, hasil belajar siswa akan menjadi optimal jika ada motivasi yang kuat dan jelas. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Sadirman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (2011:85) mengemukakan bahwa fungsi motivasi ada tiga yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Rochman dan Moein (1992:57) bahwa motivasi dapat berperan untuk;

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- b. Memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai
- c. Menemukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- d. Menentukan ketekunan belajar

Bentuk motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik  
Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sadirman, 2011 : 89). Sedangkan menurut Muhibbin-syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (2002:136) motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.  
Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah : adanya kemauan, adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri, adanya cita-cita atau inspirasi (Akyas Azhari, 1996:75)

- b. Motivasi Ekstrinsik  
Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbin-syah, 2002:82). Dalam buku lain, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Sadirman, 2011:91). Bentuk motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, siswa belajar karena tahu besok pagi akan ada ujian.  
Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.



Yusuf (2009:23) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri sendiri.

1) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dengan kekurangan gizi peserta didik akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar peserta didik. Faktor yang mendorong aktivitas belajar yaitu : rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki lingkungan yang lebih luas, sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, dosen, dan teman-teman. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu : tingkat kecerdasan yang lemah, gangguan emosional, sikap dan kebiasaan belajar yang buruk.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari lingkungan.

1) Faktor non-sosial

Yang dimaksud faktor non sosial yaitu seperti keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi,

siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

2) Faktor Sosial

Faktor Sosial adalah faktor manusia (dosen, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun yang tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berjalan dengan baik, apabila dosen mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua peserta didik, serta selalu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir.

2) Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

b. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam Sardiman.

1) Motif atau kebutuhan organis misalnya : kebutuhan minum dan makan, bernafas, seksual, dan lain-lainnya.

2) Motif-motif darurat misalnya : menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas dan sebagainya.

3) Motif-motif objektif

c. Motivasi jasmani dan rohani

1) Motivasi jasmani seperti : rileks, insting otomatis, nafas dan sebagainya.

2) Motivasi rohani seperti : kemauan dan minat.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik



- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 1996:90).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Latipun (2004) mengatakan bahwa penelitian eksperimen dalam bidang psikologi mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan penelitian lainnya. Penelitian eksperimen didesain untuk dapat mengendalikan secara ketat variabel-variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati, disamping itu, penelitian eksperimen memiliki efisiensi yang tinggi. Dalam merencanakan dan melaksanakan suatu eksperimen diperlukan desain eksperimen. Desain eksperimen ini mencakup perencanaan eksperimen, langkah-langkah eksperimen dan pelaksanaan eksperimen.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen Kuasi yaitu non random pretest-posttest control group design, dengan model perlakuan komparasi. Dalam desain eksperimen ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat perlakuan (X), sedangkan kelompok kontrol mendapat perlakuan lain (Z) yang berfungsi sebagai pembanding. Perbedaan hasil keduanya menunjukkan efek dari perlakuan. Adapun desain eksperimen tersebut diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

NonR O1→(X)→O2  
NonR O3→(Z)→O4

Penelitian biasanya dilakukan terhadap sampel, yaitu sebagian dari populasi. Subyek penelitian yang menjadi sampel seharusnya representatif populasinya. Penggunaan sampel dalam penelitian akan sangat membantu peneliti, khususnya dalam prinsip efisiensi. Artinya dengan meneliti sedikit subyek, hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk menggambarkan seluruh populasi. Karena itu, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah taruna poltekel Surabaya.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan quota sampling, dimana jumlah subyek penelitian yang dipilih telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Pemilihan subyek penelitian tersebut dimaksudkan dalam upaya menjangkau komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transferabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya (Muhadjir, 1998, h. 131).

### 1. *Pre test-post test*

Subyek menjalani tes sebelum dan sesudah menjalani serangkaian perlakuan dalam eksperimen. Perbedaan nilai/hasil dari *pre test* dan *post test* dianggap sebagai efek dari adanya perlakuan.

### 2. Observasi

Banister (dalam Peorwandari, 2001) menjelaskan observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut dengan tujuan untuk mendeskripsikan lokasi yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlang-



sung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian, yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model aplikasi statistik yaitu analisis *Paired-Samples T-test*, SPSS versi 21.0

### **Langkah-langkah Eksperimen**

Dalam menyusun langkah-langkah eksperimen harus dilakukan secara berurutan dan menyeluruh (Latipun, 2004). Adapun langkah-langkah dalam penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan kelompok eksperimen dan menetapkan anggota dari setiap kelompok.
- b. Penentuan sampel dan jumlah sampel pada setiap kelompok berikut cara pembagian sampelnya.
- c. Menetapkan bentuk perlakuan dan perlakuan lain yang akan diberikan pada kelompok kontrol
- d. Menetapkan berapa lama perlakuan diberikan.
- e. Menetapkan prosedur pemberian perlakuan.
- f. Menetapkan teknis pelaksanaan eksperimen

### **Pelaksanaan Eksperimen**

Pelaksanaan eksperimen dilakukan setelah diberikan pretest pada kedua kelompok, adapun bentuk pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Masing-masing kelompok dimasukkan ke dalam ruangan yang berbeda.
- b. Memberikan pretest berupa soal-soal elektronika.
- c. Memberikan nilai pada pretest yang sudah dilaksanakan, dihitung jumlah

- d. jawaban benar dan jawaban yang salah.
- d. Perlakuan pada kelompok eksperimen ; proses belajar mengajar dengan menggunakan metode hypno quantum teaching selama 7 kali pertemuan. Kelompok kontrol tetap menggunakan metode lama dengan didaktik.
- e. Pada akhir pemberian metode *hypno quantum teaching* dilakukan *post test*.
- f. Penyeoran hasil *post test*
- g. Analisis hasil *pre test* dan *post test* menggunakan analisis statistik dengan bantuan program SPSS versi 21.0

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan program SPSS versi 21.0. data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-tes* dilakukan analisis dengan menggunakan *Paired-Samples T-test*. Adapun Hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 1. Hasil Analisis kelompok eksperimen*

<b>Paired Samples Statistics</b>				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	50.8333	60	24.99435	3.22676
posttest	80.5833	60	11.27813	1.45600

<b>Paired Samples Correlations</b>				
	N	Correlation	Sig.	
Pair 1 pretest & posttest	60	.419	.001	

Jumlah subyek penelitian dalam kelompok eksperimen adalah 60 orang. Dengan rata-rata kemampuan sebelum diberi perlakuan 50,8333 dan setelah diberi perlakuan sebesar 80,5833. Adapun untuk menguji hubungan antara kemampuan sebelum dan sesudah diberi perlakuan diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,419$  dengan signifikansi 0,001 yang



berarti ada korelasi antara kemampuan sebelum diberi perlakuan dan sesudah mendapatkan perlakuan. Hal ini berarti ada perbedaan hasil *pre test* dan *post test*. Hasil yang diperoleh dari *post test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari *pre test*.

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-29.75000	22.70714	2.93148	-35.61588	-23.88412	-10.148	59	.000

Adapun tabel tersebut diatas adalah hasil analisis T-test, yang menunjukkan perolehan nilai  $t = -10,148$  dengan signifikansi 0,000 yang berarti ada perbedaan kemampuan belajar sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Perbedaan rata-rata kemampuan sebelum dan setelah diberi perlakuan sebesar -29.750

Berikut ini adalah hasil analisis statistik kelompok kontrol.

*Tabel 2. Hasil analisis kelompok kontrol*

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	47.7500	60	28.58862	3.69078
posttest	70.1667	60	12.28085	1.58545

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	60	.496	.000

Uji hubungan antara pre test dan post test pada kelompok kontrol diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,496$  dengan signifikansi 0,000 yang berarti signifikan artinya ada korelasi antara kemampuan belajar antara sebelum dan sesudahnya.

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-22.41667	24.89796	3.21431	-28.84849	-15.98484	-6.974	59	.000

Adapun tabel tersebut diatas adalah hasil analisis T-test, yang menunjukkan diperoleh nilai  $t = -6,974$  dengan signifikansi 0,000 yang berarti ada perbedaan kemampuan belajar sebelum dan sesudah diuji.

## PEMBAHASAN

Berikut adalah perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

*Tabel 3. Perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.*

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretes_eksp	51.5833	60	25.93165	3.34776
pretes_kontr	79.8333	60	11.12208	1.43585
Pair 2 postes_eksp	47.7500	60	28.58862	3.69078
postes_kontr	70.1667	60	12.28085	1.58545

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretes_eksp & pretes_kontr	60	.333	.009
Pair 2 postes_eksp & postes_kontr	60	.496	.000

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretes_eksp - pretes_kontr	-28.25000	24.57822	3.17303	-34.59923	-21.90077	-8.903	59	.000
Pair 2 postes_eksp - postes_kontr	-22.41667	24.89796	3.21431	-28.84849	-15.98484	-6.974	59	.000



Tabel tersebut diatas adalah hasil analisis *t-test* yang membandingkan nilai *pre test* dan *post tes* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbandingan pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai  $t = -8.903$  dengan signifikansi 0,000 yang berarti signifikan, artinya ada perbedaan hasil *pre test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan perbandingan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil  $t = -6.974$  dengan signifikansi 0,000 yang berarti signifikan, artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan dalam eksperimen dapat meningkatkan kemampuan belajar subyek. Dengan meningkatnya kemampuan belajar subyek mengindikasikan bahwa motivasi belajar subyek meningkat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *hypno quantum teaching* cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar,

khususnya penerapannya kepada Taruna. Hal ini didasarkan pada perbandingan hasil post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan hasil  $t = 2,175$  dengan signifikansi 0,045 yang berarti signifikan, artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *post test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan dalam eksperimen dapat meningkatkan kemampuan belajar subyek. Dengan meningkatnya kemampuan belajar subyek mengindikasikan bahwa motivasi belajar subyek meningkat. Perbedaan hasil yang diperoleh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode *hypno quantum teaching* terhadap motivasi belajar mahasiswa.

## A. SARAN

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar, akan lebih baik jika dilakukan kontrol terhadap faktor lain yang ikut berpengaruh. Salah satunya dengan mengkondisikan sama dalam kemampuan intelektual subyek penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aceng, Jaelani dan Sumadi.2010. Penerapan Metode Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pokok Penjumlahan dan Pengurangan. *EduMa*, Vol. 2, No.1
- Deporter, Bobbi, dkk . 2005. Mempraktikan Quantum Learning di Ruang Kelas. Bandung : Kaifa.
- Gagne, R.M. & Briggs, L.J. (1979). *Principles of The Conditions of Learning*
- Herawati, N., 2007. Upaya meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan individual dan support therapy pada mahasiswa universitas trunojoyo. *Jurnal Pamator*, Volume 4 nomor 1, Januari.
- Kusno dan Joko Purwanto. 2011. Effectiveness of Quantum Learning for Teaching Linear Program at the Muhammadiyah Senior High School of Purwokerto in Central Java, Indonesia. *International Journal for Educational Studies*,4(1).
- Latipun, 2004, *Psikologi Eksperimen*. Ed 2. Malang : UMM Press
- Muhajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Oktamarini, Dwi Rai. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Quantum ( Quantum teaching) dengan teknik mind mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD No 2 Bongan Tahun Pelajaran 2008/2009.
- Poerwandari, E. Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Purwanto, M. Ngalem. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: modern English Press, 1991.
- Rochman dan Moesa, H. A. Moein .(1992/1993). *Psikologi. Pendidikan*. Jakarta:Depdikbud.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. C. Utami Munandar 1988, *Kreativitas sepanjang masa*, Penerbit: Jakarta: Sinar Harapan.
- S. Sumadi Suryabrata, 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, Dedi. (2005). *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung:.
- Yusuf Syamsu, 2009, *Program Dan Bimbingan Di Sekolah*, Bandung, Rizqi Press.